

Perubahan Pertunjukan Musik *Gondang Batak Toba* dalam Upacara Pernikahan Adat Batak di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat

Changes in The Performance of Toba Batak Gondang Music In A Batak Costum Wedding Ceremony in Bukittinggi City, West Sumatera Province

Rina Laurensia¹, Rosmegawaty Tindaon², Fahmi Marh³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: rina.oneng.16@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: rosmegawaty@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: fahmi_marh@yahoo.com

Article Information

Submitted : 2023-10-11
Review : 2023-10-16
Accepted : 2023-11-11
Published : 2023-10-30

Correspondence Author

Nama : Rina Laurensia
Sijabat
E-mail :
rina.oneng.16@gmail.com

ABSTRAK

Musik *Gondang* merupakan musik yang digunakan masyarakat Batak dalam berbagai upacara adat, salah satunya dalam upacara pernikahan. Pada saat masyarakat etnis Batak mulai merantau dan asuk ke kota Bukittinggi di situ mulai masuk Musik *gondang batak*. Musik tersebut ditampilkan dalam acara pernikahan dengan beberapa instrument asli yaitu *gondang, sulim, sarune, hasapi* dan *garatung*, ditemukan beberapa perubahan unsur musik dari aslinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan pertunjukan Musik *Gondang Batak* dalam upacara pernikahan adat Batak di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif analisis karena dapat memberikan gambaran dan menjelaskan mengenai perubahan pertunjukan Musik *Gondang Batak* yang ada di Bukittinggi. Hasil penelitian Musik *Gondang Batak* Bukittinggi menggambarkan sebuah inovasi sebagai ide baru, praktek, atau objek dianggap baru.

Keywords: *Batak, Musik, Gondang, Perubahan*

ABSTRACT

Gondang music is one of Batak ethnic music in various traditional ceremonies, especially in wedding ceremony. When the Batak ethnic community began to migrate and entered Bukittinggi city, they also began to introduce Gondang Batak Music. Gondang Batak music at weddings performed with several original instruments, namely gondang, sulim, sarune, hasapi and garatung, found several changes to the musical elements from the original. This study aims to describe changes in the performance of Batak Gondang music in traditional Batak wedding ceremonies in the City of Bukittinggi, West Sumatra Province. The method used is qualitative with a descriptive analysis research approach because it can provide an overview and explain the changes in Gondang Batak music performances in Bukittinggi. The results of the Bukittinggi Batak Gondang Music study describe an innovation as a new idea, practice, or object that is considered new.

Keywords: *Society, Batak, Music, Gondang, Change*

PENDAHULUAN

Suku Batak merupakan salah satu suku etnis Indonesia yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara yang memiliki berbagai kesenian salah satunya musik *gondang*. Musik *gondang* merupakan musik yang digunakan masyarakat Batak dalam berbagai upacara adat seperti upacara pernikahan. Musik ini terdiri atas beberapa instrument yaitu *taganing* tergolong alat musik membranophone (menghasilkan suara melalui kulit yang dipukul), *sarune* tergolong aerophone (alat musik tiup), *hasapi* tergolong chordophone (alat musik yang sumber suaranya berasal dari getaran dawai atau senar) serta *garatung* tergolong xylophone (alat musik yang menghasilkan suara dengan dipukul).

Musik *gondang* batak masuk ke Bukittinggi saat masyarakat etnis Batak mulai merantau ke daerah tersebut. Musik ini ditampilkan menggunakan beberapa instrument asli namun memiliki beberapa perubahan didalamnya seperti penggunaan alat musik modern dan jenis lagunya. Instrument modern tambahan yang digunakan saat ini adalah *saxophone* dan *keyboard*. Untuk lagu asli yang sering digunakan adalah musik *gondang mula-mula*, musik *gondang liat-liat*, musik *gondang somba*, dan musik *hasatan* sedangkan lagu yang sering dimainkan saat ini adalah lagu pop Rohani, pop Batak dan pop Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan perubahan unsur musik *Gondang Batak* yang dilakukan masyarakat *Batak* yang ada di Kota Bukittinggi. Perubahan unsur musik menjadi hal yang menarik khususnya perubahan Musik *Gondang Batak* yang ada di Kota Bukittinggi. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana perubahan pertunjukan Musik *Gondang Batak* dalam upacara pernikahan adat Batak di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat.

Tujuannya untuk mendeskripsikan perubahan pertunjukan Musik *Gondang Batak* dalam upacara pernikahan adat Batak di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat.

METODE

Metode yang digunakan untuk melihat perubahan *gondang batak* yang ada di Kota Bukittinggi yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hal pertama yang dilakukan yaitu dengan menekankan kepada analisis proses induktif. Selanjutnya dilakukan penguraian terhadap berbagai perubahan pada musik *gondang batak* serta melakukan pencatatan terhadap data-data yang diperoleh melalui proses wawancara. Setelah itu, dilakukan penguraian terhadap data-data yang telah diperoleh melalui proses wawancara. Selanjutnya dilakukan interpretasi perubahan dan diakhiri dengan teori yang relevan dengan perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Batak yang diperantauan saling membutuhkan, mereka adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Kota Bukittinggi yang menjadi salah satu tempat orang Batak merantau, memiliki beragam komunitas marga Batak. Selain itu, terdapat komunitas yang lebih besar dan memiliki persatuan berbagai marga yang dinamakan IPMB (Ikatan Pungan Marga Batak). Komunitas ini diprakarsai oleh masyarakat Batak sendiri dalam rangka memperbaiki hubungan sosial dan budaya. Persatuan IPMB di Kota Bukittinggi memiliki manfaat dalam berbagai kegiatan, seperti dalam kegiatan upacara adat membantu warga Batak mewujudkan berbagai kebutuhan marga.

Upacara adat merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu komunitas yang dianggap sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Bentuk kegiatan upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuhan, dan sebagainya (Kentjaraningrat, 1980:140). Untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan, masyarakat menggunakan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di lingkungannya.

1. Musik *gondang* dalam upacara pernikahan:

a *Gondang Sabangunan*

Gondang ini memiliki lima *ogung* yaitu *ogung oloan*, *ogung ihutan* atau *pangalusi*, *ogung panggora*, *ogung pandoali* dan *ogung hesek* yang memberikan ritme konstan dan menjadi satu kesatuan dengan *taganing*, *odap*, *sarune balon*. *Odap* memberikan ritme yang variatif, *sarune bolon* dan *taganing* berfungsi untuk memainkan melodi lagu. Bunyi-bunyi an dan tor-tor dalam musik *gondang batak* pada hakikatnya berhubungan langsung dengan upacara adat.

b *Gondang mula-mula*

Setelah *gondang* dibunyikan dalam upacara adat, barisan *penortor* langsung mengambil sikap tubuh, mengatupkan kedua tangan dan diangkat di depan dahi layaknya orang menyembah. Makna simbolis dari *gondang mula-mula* adalah sebagai tanda awal berkat atau Rahmat dan damai sejahtera, tanda mula puji kepada Allah Bapa, Khalik langit dan bumi serta agar perayaan yang dilaksanakan bersifat religi yang menganugerahkan nilai-nilai spiritual dan kebijaksanaan serta agar perayaan

gondang berjalan baik dan lancer. Makna tersebut mencakup dimensi perayaan ataupun makna perayaan untuk kehidupan mereka yang melaksanakan ritual dan berpartisipasi.

c *Gondang liat-liat*

Gondang ini memiliki makna untuk meminta kepada segenap manusia agar bersaksi, mengajar dan memperbaharui diri dalam agama. Pada pesta perkawinan, pihak keluarga pengantin perempuan yang disebut dengan *hula-hula* beserta rombongan berkeliling sebanyak tiga kali sepanjang gelanggang yang tersedia sebagai lambang kesempurnaan. Pemandunya dari keluarga pengantin laki-laki, biasanya saudari kandung atau perempuan yang semarga dengan pengantin laki-laki, caranya dengan sikap mempersilakan untuk mengikuti posisi menghadap *hula-hula* sambil *manortor* secara mundur. Dalam adat pernikahan, teman-teman pengantin melaksanakan *gondang* sebagai riasan cita dan perpisahan atau pesta mengakhiri masa lajang.

d *Gondang sitio-tio*

Gondang ini bermakna permintaan kepada Allah bagi keluarga yang mengadakan upacara adat untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Pengharapan selalu ditutup dengan kata *horas* sebanyak tiga kali sebagai lambang suatu pemenuhan bagi suku batak.

e *Gondang hasahatan*

Gondang ini merupakan *gondang* penutup yang memiliki makna permintaan dan harapan agar kiranya segala doa, puji dan Syukur dapat sampai kehadirat Allah dan segala harapan mereka dikabulkan.

f *Gondang somba-somba*

Gondang somba-somba ini merupakan penghormatan atau penyembahan. Cara penyembahan dengan tangan terkatup di depan dada dan tidak melewati telinga apalagi kepala karena dianggap suatu sikap tidak hormat terhadap yang disembah atau sikap kesombongan. Cara penyembahan dengan mengikuti ritme gondang yang dikumandangkan dengan menggerakkan tangan ditundukkan dan ditegakkan (biasa disebut dengan *tortor*) (Simangunsong, 2013). Posisi badan bisa menunduk sebagai hormat dan bisa setengah jongkok dengan arti yang sama, bisa berdiri bergerak ke kiri atau ke kanan, maju atau mundur satu atau dua langkah. Yang paling utama dalam gondang ini adalah tangan tidak dibuka, selalu terkatup untuk menunjukkan kesakralan dalam penghormatan.

2. **Sistem kekerabatan dalam upacara pernikahan adat Batak**

a *hula-hula*

Hula-hula merupakan saudara laki-laki dari istri keluarga yang mengawinkan. Pihak *hula-hula* mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat, sehingga harus dihormati pihak pengantin perempuan. Kelompok *hula-hula* terdiri dari; *tulang* (mertua ayah beserta abang dan adiknya, saudara-saudaranya dan keturunan laki-laki), *tulang ro robot* (paman dari isteri keluarga yang mengawinkan), *bona tulang* (saudara laki-laki dari nenek keluarga yang mengawinkan), dan *Bona Ari*. *Hula-hula Marhahamaranggi* ialah saudara laki-laki dari isteri saudara keluarga yang mengawinkan. *Hula-hula anak Manjae* ialah saudara laki-laki dari

isteri anak laki-laki keluarga yang mengawinkan, dan *hula-hula pahompu manjae* ialah saudara laki-laki dari isteri cucu laki-laki keluarga yang mengawinkan. (Parasdy Silalahi, 2016 : 5).

b *Dongan Tubu*

Dongan tubu merupakan masyarakat semarga yang berasal dari satu leluhur yang sama tetapi bukan satu hubungan darah (E.H. Tambun, 1982). Filosofi hubungan *manat mardongan tubu* yang artinya penuh kehati-hatian, penuh kebijaksanaan kepada saudara semarga (Bungaran Antonius Simanjuntak, 2011: 222). Pihak *dongan tubu* ini adalah teman satu adat, sehingga sewaktu menerima dan membayar adat, mereka bersama-sama melakukannya. Para pemuda Batak yang merantau ke daerah lain selalu mempunyai keyakinan bahwa saudara semarganya di perantauan akan memberikan bantuan jika berada dalam kesulitan.

c *Boru*

Boru merupakan anak perempuan kandung dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. *Boru Ni Dongan Tubu Sada Marga* merupakan menantu laki-laki dari saudara satu marga keluarga yang mengawinkan. (Parasdy Silalahi. 2016: 4). Menurut adat Batak, *boru* berkewajiban membantu *hula-hulanya* dalam segala hal, terutama dalam pekerjaan adat.

3. **Rangkaian acara adat dalam upacara pernikahan adat Batak di Kota Bukittinggi**

a Persiapan

Tahapan persiapan dipandu oleh *parboru* dari pihak laki-laki *manomunomu* pihak atau keluarga kedua pengantin menuju halaman tempat berlangsungnya upacara adat.

Setelah semua pihak mengikuti prosesi ini lengkap, raja parhata meminta musik *gondang* kepada pemain musik untuk mengiringi prosesi tersebut. Lagu *gondang* yang dimainkan pada prosesi ini adalah musik *gondang* mula-mula dan pada saat *gondang* dibunyikan pihak yang ikut dalam prosesi ini akan *manortor*.

b *Manomu-nomu hula-hula*

Menurut Bapak Kamris Situmorang (wawancara 17 Juni 2023), prosesi *manomu-nomu hula-hula* dimulai dengan *raja parhata* meminta semua rombongan *hula-hula* yang terdiri atas *tulang*, *bona tulang*, *tulang na robot*, *bonaniari*, *hula-hula namarhahamaranggi* dan *hula-hula anak manjae* agar bersiap-siap kemudian *hasuhuton* dan semua *dongan tubu* atau semarganya akan bersiap untuk menyambut dan menerima rombongan *hula-hula*. *Raja parhata* akan meminta pemain musik mengiringi penyambutan tersebut. Musik yang dimainkan adalah lagu *gondang liat-liat*.

c Menerima kedatangan *suhut parboru*

Setelah seluruh rombongan *hula-hula* dan *tulang* dari pihak laki-laki mengambil tempat di halaman acara, *raja parhata* memberitahukan tempat untuk *suhut parboru* beserta rombongan dan diminta untuk mengiringi dengan musik *gondang*. Saat *hula-hula* dan *tulang* memasuki halaman, *boru* dari pihak *paranak* siap-siap untuk menerima *boras pir* (beras di dalam tandok) yang dibawa oleh *hula-hula* dan *tulang* beserta rombongannya. Kemudian *raja parhata* akan mengajak *hasuhuton* untuk *menomba-nomba* (meminta berkat) kepada *hula-hula*, setelah

semua selesai *raja parhata* pihak laki-laki akan mempersilahkan *raja parhata* dari *hula-hula* untuk memberikan sepatah atau dua patah kata, setelah selesai maka akan diminta musik *gondang hasahatan si tio-tio* untuk mengakhiri acara dari *hula-hula* dan *hasuhuton* memberikan arahan agar *hula-hula* mengambil tempat yang sudah disediakan.

d Acara *parmanganon*

Acara *parmanganon* merupakan acara makan siang dimana *hasuhuton* memberikan *jambar* (daging yang akan dibagikan kepada pihak *hula-hula* dan pihak tertentu).

e Acara *manjalang*

Acara ini bertujuan untuk memberikan ucapan selamat kepada kedua pengantin. Pertama-tama ucapan selamat diberikan oleh pihak gereja lalu dilanjutkan pihak keluarga dekat, organisasi, dan teman-teman pengantin. Musik pengiring disesuaikan dengan permintaan *raja parhata*.

f Acara *marhata*

Acara ini bertujuan untuk memperjelas adat istiadat yang dilakukan, dana yang dihabiskan, memperkenalkan keluarga besar kedua belah pihak, dan memberitahukan warga sekampung atau *dongan sahuta* kedua belah pihak bahwa mereka sudah resmi menikah secara agama dan adat Batak Toba.

g *Mangulosi*

Proses pemberian ulos dari keluarga perempuan untuk kedua pengantin. Pemberian ulos memiliki banyak makna, di antaranya, sebagai jalan menyampaikan doa untuk kedua mempelai, sebagai sarana untuk memberi nasihat kepada kedua pengantin agar selalu rukun dan

bahagia, serta menunjukkan rasa suka cita yang tulus kepada pengantin atas terlaksannya pesta adat pernikahan yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak. (Wawancara Bapak Harapan Sijabat, 22 Juni 2023). Saat menyerahkan ulos, pemberi ulos memohon doa kepada Tuhan agar pengantin juga cepat dianugerahkan anak. Bagi masyarakat Batak, kelahiran anak-anak dari pengantin adalah dambaan para orang tua yang menikahkan anaknya. (John B. Pasaribu 2003: 18).

Proses adat mengulosi ini dimulai dengan pemberian ulos oleh orang tua mempelai perempuan kepada pengantin. Lalu diikuti dengan pemberian ulos kepada pengantin dari *bapak uda* (paman) dan *nanguda* (isteri paman). Kemudian dilanjutkan dengan proses *mangulosi* dari pihak marga yang berkaitan dengan keluarga inti. Dan ditutup pemberian ulos dari *tulang* (paman dari keluarga ibu pengantin perempuan). Hal tersebut terjadi karena *tulang* merupakan yang paling dihormati dan disegani. Acara ini diiringi dengan musik *gondang* dan tarian *tor-tor*. Adapun jenis ulos yang berperan dalam upacara pernikahan ini adalah: *Ulos Hela* (ulos pengantin), *Ulos Pansamot*, dan *Ulos Paramai*.

Ulos Hela adalah simbol uang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan atau pihak *hula-hula*, ulos ini diberikan kepada kedua pengantin. *Ulos hela* memiliki makna bahwa orang tua pengantin perempuan telah menyetujui putrinya bersama pengantin laki-laki. Lagu yang dimainkan pada saat proesi ini adalah lagu pop Batak yang berjudul *Burju Ma Ho Marsimatua* dan *Lagu Mandar*

Hela. *Ulos Pansamot* adalah simbol yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki saat pesta adat, sebagai pemberian awal dari mulainya hubungan kekerabatan. Lagu yang dimainkan pada prosesi ini adalah lagu pop Batak yang berjudul *Ulos Pansamot*. *Ulos Paramai* adalah ulos yang diberikan dari saudara pihak pengantin perempuan kepada saudara pihak laki-laki. Lagu yang dimainkan pada prosesi ini adalah potongan musik *Gondang Batak*.

h *Patoruhon tu jabu*

Acara ini merupakan rangkaian acara terakhir dalam upacara pernikahan adat batak yaitu mengantar pengantin ke rumah, memberikan *aek sitio-tio* (air putih) dan *boras pir* (beras) yang menandakan pengantin sudah sah secara adat Batak dan acara pernikahan adat tersebut sudah selesai. Dalam prosesi ini *Tulang* dari pengantin laki-laki akan membawa pengantin ke rumah pihak laki-laki. Musik *Gondang* dimainkan pada prosesi ini, mulai dari tempo sedang sampai ke tempo paling cepat.

4. **Gondang Batak Asli**

a. Aspek Instrumen Musik

Bonoe (2003: 196) mengatakan dalam Kamus Musik bahwa “Instrumen adalah alat”. Instrumen yang digunakan dalam *gondang batak asli* adalah

i. *Taganing*

Merupakan alat musik tradisional Batak Toba yang terdiri dari lima buah *gondang kecil* dan satu *gondang besar* yang digantungkan pada tempat yang sudah disediakan. *Taganing* berfungsi

- sebagai pembawa melodi dan ritem variabel dalam beberapa lagu.
- ii. *Ogung*
Ogung merupakan alat musik batak berbentuk gong dengan ukuran yang bervariasi, dimainkan dengan cara memukul bendulan menggunakan alat pemukul. Ada beberapa macam ogung yaitu *Ogung Panggora* yang memberikan efek terkejut sebab bunyinya yang menggelagar lebih keras dibanding ogung lainnya. *Ogung Ihutan* yaitu ogung yang mengikuti bunyi *ogung panggora* tetapi mempunyai bunyi yang lebih tinggi dari *ogung panggora*.
 - iii. *Sarune Bolon*
Sarune merupakan instrumen tiup yang terbuat dari kayu dan tanduk kerbau yang dimainkan dengan cara ditiup. *Sarune* mempunyai suara alat bantu sebagai sumber suara yang biasanya disebut dengan ipit-ipit (Double Reed). Teknik permainan *sarune* yaitu meniup terus-menerus tanpa putus tapi tetap mengatur pola pernafasan dengan menghirip udara melalui hidung. Pada acara *Gondang Batak*, *sarune* selalu dimainkan pertama kali sebagai pembawa lagu dan melodi.
 - iv. *Hasapi*
Hasapi merupakan instrumen tradisional Batak yang dimainkan dengan cara dipetik dan memiliki dua string tanpa grip atau pemisah nada. *Hasapi* terbuat dari kayu yang dikorek untuk tempat udara dibelakang.
 - v. *Sulim*
Sulim merupakan alat musik tradisional batak yang terdiri atas enam lobang nada terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara ditiup. warna bunyi dari *sulim* menjadi ciri khas musik *gondang batak*.
- b. Aspek Panggung
Tata panggung merupakan tata letak tempat sebuah pertunjukan. Panggung yang digunakan pada musik *gondang batak* asli adalah ruang kosong dalam suatu upacara pernikahan.
 - c. Aspek Pemain
Pemain musik *gondang asli* adalah laki-laki berusia sekitar 50 tahun dan sudah berpengalaman serta mahir dalam bermain alat musik tradisional. Pada musik ini, terdapat pemain *taganing, hasapi, sarune, ogung*, dan pemain *sulim*.
 - d. Aspek Kostum
Pakaian atau kostum yang digunakan, disesuaikan dengan situasi untuk pertunjukan (Meryan, 2020). Pemain musik *gondang batak asli* belum memikirkan kostum yang akan digunakan secara berkelompok, akan tetapi mereka berpakaian rapid an sopan sesuai selera masing-masing.
 - e. Aspek Lagu
Menurut Taylor (liliwari, 2003:125), musik *gondang batak* dipandang sebagai sebuah aktivitas manusia untuk menyatakan atau mengomunikasikan perasaan atau nilai yang dia miliki. Lagu yang dimainkan dalam musik *gondang asli* adalah lagu-lagu bernuansa batak seperti lagu *gondang mula-mula, gondang somba-somba, gondang liat-liat* dan *gondang hasahatan*.
 - f. Aspek Penonton

Penonton sangat menentukan suasana pertunjukan. Menurut Mursal Esten (1993:33) hubungan penonton dengan pemain sangat akrab tetapi cukup longgar. Musik *gondang batak* ditampilkan di depan seluruh masyarakat batak yang ikut dalam upacara pernikahan.

5. Perubahan Gondang Batak di Kota Bukittinggi

a. Aspek Instrumen

Menurut Soewito (1996: 13) instrumen musik adalah teknologi alat atau sarana untuk penampilan suatu kesenian. Menurut Bapak Harapan Sijabat pada wawancara tanggal 18 Juni 2023 yang mengatakan bahwa ada beberapa instrumen yang berkurang dan bertambah. Alat musik yang tidak berubah adalah *taganing*, dan *sulim*. Alat musik yang mengalami perubahan yaitu keyboard dan saxophone. Keyboard dalam musik *gondang batak* menjadi alat musik yang bisa menggantikan sarune atau hasapi. Saxophone merupakan alat musik modern tiup kayu yang terbuat dari bahan kuningan dan memiliki bentuk seperti cangklong rokok serta mulut tiup buluh tunggal. Dalam musik *gondang*, saxophone bisa menjadi pengganti alat musik tradisional seperti sulim dan berperan sebagai pecahan melodi yang dimainkan oleh sulim atau keyboard.

b. Aspek panggung yang berubah

Menurut Campbell dalam Santosa (2013: 68), Tata panggung secara prinsip dibuat, ditata atau disusun untuk keperluan tempat berpijak atau berdiri pemain dan untuk dilihat baik oleh pemain maupun penonton. Aspek panggung pada *Musik Gondang Batak* di Bukittinggi sudah memiliki

panggung khusus untuk para pemain *Musik Gondang* dimana tempatnya disediakan agar semua masyarakat bisa melihat dan menyaksikan *musik gondang* tersebut.

c. Aspek pemain yang berubah

Menurut Leo Wardi Purba pada wawancara tanggal 23 Juni mengatakan bahwa pemain musik dalam *Musik Gondang Batak* di Bukittinggi sudah menggunakan para generasi muda khususnya mahasiswa ISI Padangpanjang yang berasal dari Sumatera Utara tetapi tetap masih ada pemain *Musik Gondang Asli* didalamnya. Berikut mahasiswa ISI Padangpanjang yang menjadi pemain *Musik Gondang* di Bukittinggi: Leo Wardi Purba sebagai pemain *keyboard*, Wulan Puriani sebagai pemain *saxophone*, Jayanto Purba sebagai pemain *taganing*, Rantho Naibaho sebagai pemain *sulim* dan Efantri Sigalingging sebagai pemain *sulim*.

d. Aspek kostum yang berubah

Menurut Sabatari (Sabatari, 2010) fungsi berkostum dalam pagelaran antara lain; menciptakan keindahan penampilan tata busana dalam pagelaran berfungsi sebagai bentuk ekspresi untuk tampil lebih indah dari penampilan sehari-hari. Kostum pagelaran dibuat secara khusus dan dilengkapi dengan asesoris sesuai kebutuhan pagelaran.

Perbedaan karakter dalam busana dapat ditampilkan melalui model, bentuk, warna, motif, dan garis yang diciptakan. Memberi ruang gerak kostum bukan sebagai penghalang bagi aktivitas, sebaliknya memberi ketulusan seseorang untuk mengekspresikan karakternya. Gerak pemain akan lebih ekspresif dan

dramatik dengan adanya kostum. Pengamatan saya secara langsung ke lapangan juga melihat adanya perubahan kostum yang terjadi. Kostum yang digunakan dalam *Musik Gondang* di Bukittinggi sudah menggunakan baju yang senada dan seragam. Para pemusik akan serentak memakai baju yang sama.

e. Aspek lagu yang berubah

Lagu yang dibawakan dalam *Musik Gondang* di Bukittinggi masih membawakan lagu *gondang* asli seperti *Gondang Mula-Mula*, *Gondang Liat-Liat*, dan *Gondang Hasahatan* tetapi sudah ada penambahan lagu, seperti lagu pop Batak, lagu pop rohani dan lagu pop Indonesia dimana mereka akan membawakan lagu dengan aransemen yang menarik dan riang.

f. Aspek penonton yang berubah

Penonton musik *gondang batak* di Bukittinggi lebih tertarik kepada musik *gondang* dikarenakan sudah membawakan lagu dengan riang, para penonton akan menari secara berkelompok atau secara bersama-sama mengikuti irama dan lagu yang dimainkan oleh para pemain musik *gondang* tersebut.

6. Perubahan pada pertunjukan musik *gondang batak*

Gondang batak biasanya dimainkan pada berbagai tahapan upacara pernikahan adat batak. Hal ini mempengaruhi perubahan pertunjukan musik *gondang batak* yang tidak selalu menggunakan peralatan musik yang lengkap seperti di masa lalu karena alasan efisiensi dan pertimbangan biaya untuk setiap acara adat batak di kota Bukittinggi yang lebih plural dan kompleks. Selain itu, pengaruh teknologi yang semakin lama semakin modern juga menyebabkan adanya penambahan

instrument dalam pertunjukan musik *gondang batak*. Kedatangan mahasiswa tersebut di atas membawa suasana baru bagi kelompok musik yang ada di Bukittinggi, mereka masuk ke dalam kelompok musik *Bozaga Grup*. Leo Wardi Purba sebagai pemain keyboard, Jayanto Purba sebagai pemain taganing, Rantho Naibaho dan Efantri Sigalingging sebagai pemain sulim, Wulan Puriani sebagai pemain saxophone, Bapak Haloho, Bapak Sihotang dan Bapak Malau sebagai penyanyi. Penyanyi di grup menyanyikan lagu secara duet dan solo dan top nya adalah menyanyi dengan trio. Pemain grup musik ini pada umumnya anggota yang masuk dari ISI Padangpanjang berasal dari jurusan musik dan tinggal di Kota Padangpanjang. Garapan Musik *Gondang* pada grup ini kental ke musik barat.



Gambar 1. Pemain Musik Bozaga Grup Mahasiswa ISI Padangpanjang dalam Upacara Pernikahan Adat Batak (Dokumentasi, Rina Laurensia, 17 Juni 2023 di Bukittinggi)

Pada grup *Partoba Musik*, Marco Sihaloho sebagai pemain keyboard dan sulim, serta sebagai penyanyi. Andre Sihotang sebagai pemain taganing, penyanyi Bapak Malau dan Bapak Sipayung. Penyanyi tidak selalu bernyanyi secara trio tetapi juga secara duet dan solo. Para pemain musik ini semuanya berasal dari Kota Bukittinggi. Garapan musik *gondang* grup ini kental ke musik tradisi. Pentas yang digunakan pada prosesi pernikahan adat Batak di Kota Bukittinggi mengalami perubahan yang disebabkan perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi. Perubahan

ini membawa dampak yang baik dalam prosesi pernikahan ini karena memberi kesan lebih menarik dan memperindah lokasi upacara pernikahan.



Gambar 2. Pemain Musik Grup Partoba Musik (Dokumentasi, Sagala, 16 Mei 2023, di Bukittinggi)

Para pemain musik dahulunya hanya menggunakan pakaian biasa dan tidak senada tetapi sekarang menggunakan pakaian seragam atau serupa yang membawa semangat dalam memainkan *Musik Gondang*. Dalam performannya *Musik Gondang Batak* yang dibawakan oleh mahasiswa menjadi lebih riang dan meriah, repertoar *Musik Gondang* yang berubah juga dikarenakan ada ritme dan aransemen yang menarik dari *Musik Gondang* yang sebelumnya dibawakan oleh para tetua.

Ketika mahasiswa ISI Padangpanjang yang membawakannya seperti *Musik Gondang Mula-mula*, *Gondang Somba-Somba*, *Gondang Liat-Liat* dan *Gondang Hasahatan* dimana repertoar ini dimainkan oleh instrumen *keyboard*, *sulim*, *taganing* dan *saxophone*. Aransemen lagu populer Batak Toba yang berjudul *Anak Medan*, *Jamila*, *Si Boru Toba* dan *Burju Marsimatua* yang dibawakan dengan aransemen yang meriah serta riang, biasanya pada saat repertoar ini dimainkan para tamu akan menari bebas mengikuti irama lagu.

Lagu rohani yang dibawakan berjudul *Setia-setialah*, *Kasih-Nya Seperti Sungai*, *Tiap Langkahku* dan *Sayang Di Sayang*,

repertoar ini juga dibawakan dengan aransemen yang menarik, instrumen *keyboard*, *saxophone*, *taganing* dan penyanyi trio. Lagu yang dibawakan dalam pertunjukan *Musik Gondang Batak* adalah lagu populer yang berjudul *Goyang Itik*, *Maumere*, *Perahu Cinta* dan *Rindu*. Pada repertoar ini aransemen yang dibuat lebih menarik dan biasanya pada lagu ini semua tamu undangan akan menari dan berjoget mengikuti musik.

Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, banyak perubahan yang terjadi dalam *Musik Gondang Batak*, seperti penggunaan alat musik modern dan pengaruh musik barat. Dalam adat pernikahan Batak, terdapat variasi gaya *Musik Gondang Batak* yang dibawakan mencakup melodi, penggunaan instrumen, pengaturan musik, dan elemen-elemen budaya lokal. Khusus untuk gaya toba, gaya *Musik Gondang Batak* dapat mencakup penggunaan instrumen alat musik tiup tradisional dan modern yang diselingi dengan gaya vokal dan gerakan tarian. Perubahan dari adanya penambahan dan memadukan alat musik modern ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah lebih banyak inspirasi dan fleksibilitas pada gaya musik. Dalam hal ini, penambahan musik modern dapat ditampilkan dalam berbagai genre musik. Penggabungan unsur-unsur tradisional dan elemen modern dapat memiliki kemampuan yang lebih luas untuk dapat menyesuaikan dengan berbagai gaya musik. Hal ini didukung dengan penjelasan dari narasumber yang menjelaskan bahwa dalam adat pernikahan Batak di Kota Bukittinggi sudah lebih sering untuk memadukan *Gondang Batak* dengan instrumen musik modern dengan membawakan genre musik pop. Dalam hal

ini, penambahan alat musik modern dapat memperluas kreativitas dan interpretasi untuk Musik *Gondang Batak*. Namun, tetap penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan alat musik modern dengan keaslian dari Musik *Gondang Batak* itu sendiri.

Kekurangan yang terdapat dalam perubahan ini adalah terjadinya pengubahan karakteristik yang unik dari alat musik tradisional yang digunakan dalam pesta pernikahan adat batak.

7. Perubahan musical dalam pernikahan adat batak di Bukittinggi

Elemen-elemen musik merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam musik yaitu ritme, melodi, instrumen, tempo, dan bentuk musik dalam repertoar. Disini dapat dilihat unsur-unsur mana yang mengalami perubahan baik pengurangan atau penambahan struktur bagian-bagiannya dan penyebabnya apa. Bentuk penyajian yang meliputi: tata panggung, busana, sound system dan sebagainya, apakah ada perubahan secara teknis, baik penambahan, pengurangan atau pun perpaduan struktur bagian-bagiannya. Oleh sebab akan ditelaah bagaimana perubahan elemen-elemen musik dari Musik *Gondang Asli* dan Musik *Gondang* di Kota Bukittinggi.

Ritme adalah pengaturan logis rangkaian bunyi berdasar lama- singkatnya ia dibunyikan agar menghasilkan sebuah gagasan musical. Ritme meliputi tentang panjang dan pendek suara dan panjang pendek diam atau tanpa suara dalam hitungan tertentu serta tentang berat ringannya suara. Ritme yang terdapat dalam Musik *Gondang Batak* terdapat pola pukulan *taganing*, *keyboard* dan *saxophone* yang mengiringi *sulim* dalam hitungan 4/4, yang mana pemain *taganing* akan

melakukan pola pukulan yang sama dengan berulang-ulang.

Secara umum melodi adalah susunan beberapa nada atau bunyi yang dilengkapi berdasarkan tinggi atau rendah nada. Dapat berupa suatu bentuk ungkapan penuh atau hanya berupa panggilan ungkapan yang mengungkapkan suatu gagasan. Berdasarkan hasil data observasi peneliti, dalam Musik *Gondang Batak* mempunyai melodi yang selalu berulang-ulang dan melodinya pun mempunyai susunan nada atau bunyi yang teratur serta dapat mengungkapkan suatu pesan dari komposisi. Bunyi adalah getaran, jika getaran bunyi cepat maka nada yang dihasilkan tinggi sebaliknya jika getaran bunyi lambat maka nada yang akan dihasilkan pun rendah. Dalam Musik *Gondang Batak* asli yang menjadi pokok melodi adalah nada a sedangkan Musik *Gondang Batak* di Kota Bukittinggi menggunakan pokok melodi f.

Tempo adalah unsur musik yang mempengaruhi cepat atau lambat dari sebuah lagu. Tempo adalah tingkatan kecepatan sebuah komposisi dimainkan dalam beat / ketukan per menit. Menurut Soeharto (1992: 34) tempo adalah cepat lambatnya suatu karya musik. Dari kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tempo adalah cepat atau lambatnya sebuah komposisi dimainkan per menit. Musik *Gondang Batak* menggunakan tempo yang berubah-ubah tergantung dengan repertoar yang dibawakan.

KESIMPULAN

Music gondang batak di Bukittinggi menggambarkan sebuah inovasi sebagai ide baru, praktek, atau objek yang dianggap baru. *Gondang Batak* Bukittinggi adalah inovasi

teknologi yang berkaitan dengan alat musik karena dianggap menjadi ide baru dan potensial. *Gondang batak* Bukittinggi telah berkembang selama beberapa tahun, tetapi sedang “dipasarkan” sebagai ide baru dalam bentuk yang sekarang. Kelompok Batak Bukittinggi telah menyadari kebutuhan untuk meningkatkan gondang Batak di kalangan anak muda. Oleh karena itu, *Musik Gondang* dengan adanya aranssamen musik baru serta masuknya keyboard dan saxophone, musik *Gondang Batak* sedang disajikan sebagai ide baru dan segar. *Gondang batak* Bukittinggi merupakan inovasi teknologi yang berguna untuk menerapkan prinsip-prinsip teori difusi untuk lebih memahami difusi *gondang* ke dalam upacara pernikahan. Hal ini dilakukan karena beberapa alasan, sebagai berikut: Teori difusi menyediakan kerangka kerja yang membantu pendukung *Gondang Batak* Bukittinggi memahami mengapa alat lain diadopsi oleh kelompok di Perantauan dan bukan oleh Pemilik aslinya di Sumatera Utara. Teori difusi membantu masyarakat *Gondang Batak* Bukittinggi mengidentifikasi kualitas yang akan membuat inovasi musik lebih menarik. Teknologi berupa media alat musik media yang berubah dan memperkenalkan bentuk baru. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang solid tentang bagaimana memperkenalkan ide-ide baru perubahan ke dalam sistem sosial masyarakat Batak.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi 1* (Edisi 1) Jakarta: UI – Press.
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Pasaribu, John. B. (2003). *Adat Batak Saluran Kasih Sesama Umat Tuhan*. Jakarta. Yayasan Borbor.
- Silalahi, Parasydy. (2016). *Panduan Perkawinan Adat Dalihan Natolu (Adat Batak)*. Jakarta. Sinar Sinanti.
- Simandjuntak, Bungaran Anthonius. (2002). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta. Jendela.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2002). *Pemikiran Tentang Batak*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Soenarno. (2002). *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Indonesia*. Jakarta. Soetomo 2013.
- Tambunan, E. H. (1982). *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya Sebagai Sarana Pembangunan*. Bandung. Tarsito.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta. LKiS Pelangi

Jurnal

- Lubis, May Sari, dan Wadiyo. 2016. “Musik Gondang Batak Horas Rapolo dalam Proses Penggunaannya untuk Berkesenian pada Upacara Adat Pernikahan Batak toba di Kota Semarang.” *Catharsis: Journal of Arts Education* 5(1):41–47.
- Meryan, Andi Alma. 2020. “Eksistensi Tari Salonreng Teko di Kabupaten Bandung.”
- Sabatari, Widyabakti. 2010. “Visualisasi

Karakter Dalam Desain Kostum
Tari.” *Jurusan Pendidikan Teknik
Boga dan Busana Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta*
113– 23.

Simangungsong, Emmi. (2013). “Perubahan dan Kesenimbangan Tradisi Gondang dan Tortor dalam Pesta Adat Perkawinan pada Masyarakat Batak Toba di Medan”. *Jurnal Musikologi*. Vol 21 Nomor 2.

Wawancara

Kamris Situmorang, 49 Tahun. Wawancara dengan Seniman Musik Gondang Asli. 8 Juni 2023.

Harapan Sijabat, 62 Tahun. Wawancara dengan Seniman Musik Gondang Asli. 22 Juni 2023.

Leo Wardi Purba, 23 Tahun. Wawancara dengan Pemain Musik Gondang Batak di Kota Bukittinggi. 23 Juni 2023.

Wulan Puriani Batman Sitorus Pane. Wawancara dengan Pemain Musik Gondang Batak di Kota Bukittinggi. 24 Juni 2023.